JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner
Vol. 03, No. 02, Tahun 2026, Hal. 2158-2168, ISSN: 3089-0128 (Online)

Makna Zikir pada Qs. Al-Ahzab 41-42 dan Qs. Al-Baqarah 152 Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy

Agus Kharir[1], Muhammad Bidhowy[2]
[1,2]Universitas Al-Amien Prenduan
E-mail: aguscharir40@gmail.com[1], mbidhowi@gmail.com[2]

Article Info

Article history:
Received November 02, 2026
Revised November 05, 2026
Accepted November 08, 2026

Keywords:
The Meaning of Zikr, Surah Al-Ahzab, Surah Al-Baqarah, According to Hasbi Ash-Shiddieqy

ABSTRACT

Exegetical studies (tafsir) focusing on verses related to dhikr (remembrance of God) particularly those utilizing Tafsir An-Nur remain relatively scarce. Most existing research tends to examine dhikr through the lenses of Sufism or Islamic psychology, rather than through specific exegetical analysis of works by local Indonesian scholars such as Hasbi Ash-Shiddieqy. This gap presents an opportunity for new research that integrates textual study (tafsir) with social phenomena. This study aims to examine the meaning of dhikr as presented in Surah Al-Ahzab (verses 41–42) and Surah Al-Baqarah (verse 152), based on the perspective of Hasbi Ash-Shiddieqy in his Tafsir An-Nur. This study employs a qualitative approach, specifically through library research. Primary data is drawn from Tafsir An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy, while secondary data is gathered from relevant books, journals, and other literature. Data collection was conducted through documentation, and the data were analyzed using a descriptive-analytical method. The findings indicate that the command to engage in dhikr as found in Surah Al-Ahzab (verses 41–42) and Surah Al-Baqarah (verse 152) emphasizes the importance of continuously remembering God, whether through verbal expression, the heart, or one's actions. According to Hasbi Ash-Shiddieqy, dhikr is not limited to mere verbal utterance; it encompasses inner awareness and the embodiment of divine values within social life. Dhikr is understood as a means to draw closer to God, cultivate gratitude, and foster a composed personality characterized by noble conduct. Consequently, this research contributes to the enrichment of Quranic exegesis specifically regarding the meaning of dhikr from the perspective of an Indonesian scholar and highlights its ongoing relevance to contemporary life.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:
Received November 02, 2026
Revised November 05, 2026
Accepted November 08, 2026

ABSTRAK

Kajian tafsir Pada ayat-ayat zikir, terutama menggunakan Tafsir An-Nur relatif jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian masih fokus pada zikir Perspektif Tasawuf atau psikologi Islam, bukan kajian tafsir spesifik dari karya mufasir lokal seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Hal ini membuka ruang penelitian baru yang menggabungkan studi teks (tafsir) dan fenomena sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna zikir dalam QS. Al-Ahzab ayat 41–42 dan QS. Al-Baqarah ayat 152 berdasarkan perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal

Kata Kunci:
Makna Zikir, Qs. Al-Ahzab, Qs. Al-Baqarah, Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy

dari Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah zikir dalam QS. Al-Ahzab ayat 41–42 dan QS. Al-Baqarah ayat 152 menekankan pentingnya mengingat Allah secara terus-menerus, baik melalui lisan, hati, maupun perbuatan. Dalam perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, zikir tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga mencakup kesadaran batin dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial. Zikir dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan rasa syukur, serta membentuk kepribadian yang tenang dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai makna zikir dalam perspektif mufasir Indonesia, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Agus Kharir
Universitas Al-Amien Prenduan
E-mail: aguscharir40@gmail.com

PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan zaman. Keyakinan bahwa Al-Qur'an Shāliḥun li kulli zamān wa makān atau selalu relevan sepanjang masa, melahirkan berbagai bentuk penafsiran. Hal tersebut memunculkan aneka ragam tafsir dengan pendekatan, metode, dan corak yang berbeda, sebagai wujud nyata dari ungkapan itu. Lahirnya keragaman tafsir juga dipengaruhi oleh kompleksitas persoalan sosial-keagamaan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergerak mengikuti arus zaman. Seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa berzikir karena zikir memiliki peranan penting dalam kehidupan, seperti menjadi obat bagi hati yang gersang, membersihkan jiwa, sekaligus menenangkan aspek psikologis manusia. Selain itu, zikir juga mendatangkan berbagai keutamaan yang mulia bagi pelakunya. Dengan demikian, perintah berzikir sejatinya merupakan ajakan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah.[1]

Seiring berkembangnya praktik zikir dalam masyarakat Muslim kontemporer, kerinduan untuk memahami makna spiritual teks Al-Qur'an makin mendesak. QS Al-Baqarah (2):152 menerangkan:

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

"Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu; dan bersyukurlah kepada-Ku; dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Istilah zikir dalam dua ayat ini tidak sekadar lafaz, tetapi mencakup ingatan batin, rasa syukur, pujian, dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Penafsiran terhadap kedua ayat ini

[1] Wendi Parwanto, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi" 03 (2018): 3–4.

berbeda-beda di kalangan mufasir. Salah satu tafsir penting di Indonesia adalah Tafsir An-Nurkarya Hasbi Ash-Shiddieqy, yang menekankan aspek kontekstual dan penggunaan bahasa yang komunikatif dalam menyampaikan makna ayat- ayat zikir. Hasbi Ash-Shiddieqy, memandang zikir bukan hanya sebatas bacaan verbal, tetapi juga kesadaran batin dan implementasi nilai dalam kehidupan sosial.[2]

Dalam konteks kekinian, minat terhadap kajian zikir meningkat seiring berkembangnya fenomena majlis zikir, gerakan tasawuf modern, hingga tren zikir digital melalui aplikasi dan media sosial. Namun, Makna zikir Pada Qs. Al-Ahzab 41-42 Dan Qs. Al-Baqarah 152 Perpektif Hasbi Ash-Shiddieqy, masih sangat terbatas. Sebagaimana diketahui, praktik zikir saat ini semakin banyak dilembagakan dalam berbagai bentuk.[3] Fenomena menjamurnya kelompok zikir menunjukkan bahwa amalan ini memberikan manfaat besar bagi para pengamalnya. Bahkan, sejumlah penelitian memposisikan zikir sebagai salah satu bentuk terapi untuk meningkatkan kesehatan, mengurangi stres, serta membantu pembentukan kematangan perilaku. Kendati demikian, tidak semua praktik terapi berbasis zikir selalu menghasilkan dampak sesuai dengan yang diharapkan.[4]

Kajian tafsir Pada ayat-ayat zikir, terutama menggunakan Tafsir Al-Bayan, relatif jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian masih fokus pada zikir Perspektif Tasawuf atau psikologi Islam, bukan kajian tafsir spesifik dari karya mufasir lokal seperti Hasbi Ash-Shiddieqy.[5] Hal ini membuka ruang penelitian baru yang menggabungkan studi teks (tafsir) dan fenomena sosial. Berdasarkan Konteks penelitian dan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang "Makna Zikir Pada Qs. Al-Ahzab 41-42 Dan Qs. Al-Baqarah 152 Perpektif Hasbi Ash-Shiddieqy".

KAJIAN TEORI

Biografi Hasbi ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe Aceh pada 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Ayahnya, al- Haj Tengku Muhammad Husen Ibn Muhammad Su'ud adalah Qadhi Chik dari rumpun Tengku Chik di Simeuluk Simalangga dan ibunya Tengku Amrah adalah putri Tengku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi. Keturunan Tengku Chik di Simeuluk adalah Faqir Muhammad (Muhammad Al-Ma'shum) Mereka berasal dari Abu bakar ash-Shiddiq khalifah pertama dari keluarga Ar rasyidin dan ada beberapa literatur yang menyatakan bahwa Hasbi adalah keturunan ke-30 dari Abu bakar Shiddiq. Dan sejak tahun 1925, ia menggunakan nama keluarga sebagai Ash-Shiddiq. pernikahannya berlangsung singkat karena setelah melahirkan anak pertamanya Siti Khadijah meninggal. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya dan dikarunia empat anak, dua laki-laki dan dua Perempuan.[6]

[2] Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002. hlm 674
[3] Rahman, A, Zikir dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Era Digital. Al-Bayan: *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2020, 25(1), 45–62
[4] Wendry, Novizal. 2019. ,Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta (Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama). Studi Multidisipliner: *Jurnal Kajian Keislaman* 6(1), 13
[5] Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2019. 182
[6] Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 3

Ketika Hasbi berusia 6 tahun, ibunya Tengku Amrah meningggal dunia. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak Tengku Shamsiah meninggal tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya Tengku Maneh bahkan sering tidur di meunasah (langgar/surau) sampai kemudian dia pergi meudagang (nyantri) dari dayah ke dayah. Pada usia Sembilan belas tahun Hasbi menikah dengan Siti Khadijah, seorang gadis yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Dia menikah dengan gadis pilihan orang tuanya, Hasbi ash-Shiddieqy sudah dikenal luas oleh masyarakat saat remaja. Hal ini dapat dikarenakan beliau berasal dari keturunan terhormat dan aktif dalam berdakwah serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi. Di Aceh terdapat tradisi yang dikenal sebagai meuploh-ploh masalah, yaitu diskusi mengenai isu-isu agama yang dilombakan. Dalam konteks ini, Hasbi selalu mengambil peran yang signifikan, baik sebagai penanya, penjawab maupun sebagai konsultan dalam diskusi tersebut.[7]

Sejak muda, Habib ash-Shiddieqy juga dikenal memiliki daya kritis tinggi, yang membuatnya cenderung menentang tradisi. Beliau menentang taklid buta yang berarti mengikuti pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan argumen atau bukti dan dia menunjukkan sikap kritis ini hingga dewasa. Meskipun Hasbi sangat kritis, tetapi dia tetap menghargai pendapat orang lain. Bahkan anaknya sendiri membantah pendapatnya dia tidak marah. Selain itu, Hasbi melibatkan anak anaknya dalam proses penulisan karyanya, mengajak mereka berdiskusi. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai diskusi, kerja sama dalam berpikir dan membuat karya.

Riwayat Pendidikan Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy memulai pendidikan di pesantren milik ayahnya sebelum melanjutkan ke beberapa pesantren lain di Aceh. Di sana, beliau bertemu dengan ulama Muhammad bin Salim al-Kalali, yang mengajarinya berbagai kitab kuning, termasuk nahwu, sorof, mantiq, tafsir, hadits, fikih, dan ilmu kalam. Setelah itu, Hasbi melanjutkan pendidikan di Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu dan pesantren lainnya, sebelum berangkat ke Pulau Jawa pada tahun 1926 untuk belajar di Madrasah al-Irsyad Surabaya di bawah bimbingan Syaikh Ahmad as- Surkati, seorang ulama modern dari Sudan. Di madrasah ini, ia fokus pada pendidikan dan bahasa selama dua tahun.[8]

Setelah menyelesaikan studinya, Hasbi kembali ke Aceh dan terjun ke dunia pendidikan Islam, memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe pada tahun 1928.beliau juga aktif berdakwah untuk menyebarkan paham pembaharuan dan menghilangkan praktik syirik, bid'ah, dan khurafat. Selama penjajahan Jepang, Hasbi diangkat sebagai anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh dan terlibat dalam politik sebagai anggota konstituante pada tahun 1930. Pada Desember 1949, Hasbi mewakili Muhammadiyah dalam Kongres muslimin Indonesia di Yogyakarta, di mana beliau mempresentasikan makalah tentang perjuangan Islam dalam konteks sosial dan kenegaraan. Di Aceh, beliau memimpin Sekolah Menengah Islam.

(SMI) dan mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam) bersama rekan-rekannya. Hasbi juga aktif dalam Masyumi dan menjabat sebagai Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara. Pada Januari 1951, Hasbi dipanggil oleh Menteri Agama untuk menjadi dosen di PTAIN yang akan

[7] Andi Suseno, "Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Pemikirannya Tentang Hadis," *Jurnal Studi Keislaman 10*, no. 1 (2023): 34.
[8] Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 21*, no. 2 (2020): 265–266

didirikan, dan ia berangkat ke Yogyakarta untuk fokus pada pendidikan. Ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga dari tahun 1960 hingga 1972, serta menjabat di IAIN Darussalam Ar Raniry dan Universitas al-Irshad Surakarta. Pada tahun 1960, Hasbi diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Hadis di IAIN Sunan Kalijaga dan menerima dua gelar doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Bandung dan IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1975, sebagai pengakuan atas keahliannya dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Selain mengajar, ia produktif menulis karya ilmiah, termasuk Tafsir an-Nur, yang menunjukkan kedalaman pemikirannya dalam diskursus Islam.

Makna Zikir

Menurut kamus Al-Munawwir, secara bahasa kata dzikir bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat, mengerti, memperingatkan, memberi nasehat, dan menjaga. Sedangkan secara istilah dzikir adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT.[9] Dzikir adalah ingat kepada Allah SWT, ingat dalam arti tidak hanya sekedar menyebut nama Allah SWT saja dalam lisan, pikiran, dan hati. Akan tetapi dzikir yang dimaksud adalah ingat akan Zat, Sifat, dan perbuatan-Nya, kemudian memasrahkan hidup dan mati kepada Allah SWT. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dzikir adalah sebuah puji- pujian kepada Allah SWT yang diucapkan secara berulang-ulang, dan diartikan juga sebuah doa atau puji-pujian.

Secara etimologis, kata zikir berasal dari akar kata dzakara yang memiliki makna menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, memahami, mempelajari, memberi, serta menasihati. Berdasarkan makna tersebut, zikir dapat diartikan sebagai bentuk penyucian dan pengagungan kepada Allah, yakni menyebut dan melafalkan nama-Nya atau menghadirkannya dalam ingatan. Aktivitas mengingat sendiri merupakan salah satu nikmat besar dari Allah, sebagaimana lupa juga dapat menjadi nikmat dalam kondisi tertentu. Lupa menjadi anugerah ketika berkaitan dengan kesalahan orang lain atau kesedihan akibat hilangnya kenikmatan, sementara mengingat memperoleh nilai yang agung apabila ditujukan pada hal-hal yang diperintahkan Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā untuk diingat.Menurut Askat Abu Warda, zikir adalah segala bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mengingat Allah dengan menggunakan Asmaul Husna melalui lafaz tertentu, baik diucapkan dengan lisan maupun hanya dilafalkan dalam hati. Praktik ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa adanya batasan waktu.[10]

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (library research). Peneliti mencari bahan kajiannya melalui kitab-kitab, jurnal-jurnal, artikel-artikel, maupun buku-buku yang sesuai dengan apa yang dibahas oleh peneliti. Sedangkan penelitian kepustakaan yang peneliti tulis ini tergolong pada penelitian kajian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat pesan atau dokumen lain yang berisikan tentang pemikiran tokoh tersebut.[11]

[9] Ahmad Warison Munawwir, Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia, 448.
[10] Abdul Hafidz dan Rusydi, Konsep Dzikir Dan Doa Persepektif Al-Qur‘an, 61.
[11] Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi (Sumenep: IDIA Press, 2023), 34

Data merupakan segala bentuk keterangan atau informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber Primer dan sumber sekunder. Sumber data Primer Adapun sumber data yang digunakan berasal dari bahan-bahan tertulis maupun dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, khususnya mengenal makna zikir. Untuk menunjang penulisan, peneliti memanfaatkan buku-buku serta berbagai refrensi lain yang emmiliki keterkaitan berbagai refrensi lain yang memiliki keterkaitan dengan topic pembahasan. Proses pengumpulan data kepustakaan dilakukan melalui penelaah kitab, buku serta karya ilmiah yang berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian datanya melalui kajian pustaka dan teknik dokumentasi. Karena penelitian ini jenisnya adalah penelitian pustaka maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Sugiono dokumentasi merupakan rekaman atau catatan mengenai peristiwa yang telah berlalu. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar maupun karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.[12]

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari, mengeloh dan menyusun informasi sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kepustakaan., yaitu menganalisis berbagai sumber pustaka tentang makna zikir Qs. Al- Ahzab Ayat 41-42 dan Al-Baqorah 152 guna memahami kasus yang dikaji serta menyajikannya sebagai temuan ilmiah. Untuk memperkuat pemahaman, analisis data tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi juga dilanjutkan dengan upaya menafsirkan makna ynag terkandung di dalamnya.[13]

PEMBAHASAN

MAKNA ZIKIR PADA QS. AL-AHZAB 41-42 DAN QS. AL-BAQARAH 152 PERPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY

Sebelum membahas makna zikir menurut perspektif tokoh tertentu, penting untuk terlebih dahulu menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit memerintahkan zikir, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 152 dan QS. Al-Ahzab ayat 41–42. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan kerangka normatif tentang konsep zikir dalam Al-Qur'an. Al-Baqarah Ayat 152

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

"Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu; dan bersyukurlah kepada-Ku; dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Ayat ini mengandung perintah zikir yang dinyatakan dalam bentuk fi'il amr (fażkurūnī), yang menunjukkan tuntutan serius kepada manusia untuk senantiasa mengingat Allah. Dalam ayat ini, perintah zikir disertai dengan janji Allah berupa balasan, yaitu ażkurkum (Aku akan mengingat kalian). Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa zikir memiliki dimensi relasional antara hamba dan Tuhannya. Dalam konteks Al-Qur'an, zikir tidak selalu berarti penyebutan nama Allah secara verbal, tetapi juga mencakup kesadaran hati, penghayatan

[12] Amir Hamzah, *Metode penelitian keperpustakaan (Library Reseach*), (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm.24
[13] Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

makna ketuhanan, serta ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya. Umar Latif menjelaskan bahwa zikir dalam Al-Qur'an merupakan aktivitas spiritual yang melibatkan hati, lisan, dan perilaku manusia secara terpadu.[14]

Menariknya, QS. Al-Baqarah ayat 152 mengaitkan perintah zikir dengan perintah bersyukur (waśkurū lī). Hal ini menunjukkan bahwa zikir dan syukur merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Zikir melahirkan kesadaran akan kehadiran dan nikmat Allah, sedangkan syukur merupakan ekspresi nyata dari kesadaran tersebut dalam bentuk sikap dan perbuatan. Penelitian Tomi Saputra juga menunjukkan bahwa zikir dan syukur dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual dan moral manusia. Selain itu, larangan kufur pada akhir ayat (wa lā takfurūn) menegaskan bahwa meninggalkan zikir dan syukur dapat mengantarkan manusia pada sikap ingkar terhadap nikmat Allah. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 152 menempatkan zikir sebagai fondasi utama dalam menjaga keimanan dan kesadaran spiritual manusia.

Zikir dalam QS. Al-Ahzab ayat 41–42 juga menunjukkan bahwa zikir tidak hanya berdimensi individual, tetapi berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku sosial seorang mukmin. Zikir yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kesadaran ilahiah yang tercermin dalam sikap hidup, etika, dan hubungan sosial manusia.[15]

PEMBAHASAN

PENAFSIRAN HASBI ASH-SHIDDIEQY TENTANG MAKNA DZIKIR PADA QS. AL-BAQARAH 152 DAN QS. AL-AHZAB 41-42

1. Perpektif Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Makna Dzikir Pada Qs. Al- Baqarah 152

   Untuk memahami lebih dalam makna zikir dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, perlu diperhatikan struktur kalimat dan susunan perintah yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini tidak hanya memuat satu perintah, tetapi tiga unsur utama, yaitu perintah zikir, perintah syukur, dan larangan kufur. Struktur ini menunjukkan bahwa zikir memiliki keterkaitan langsung dengan sikap mental dan moral manusia dalam merespons nikmat Allah SWT.

   Dalam Tafsir An-Nūr, Hasbi menjelaskan bahwa penggunaan bentuk fi'il amr pada lafaz fażkurūnī menunjukkan tuntutan kesungguhan bagi manusia untuk mengingat Allah. Zikir dalam konteks ini dipahami sebagai kesadaran batin yang terus hidup dalam diri manusia, bukan sekadar ucapan lisan yang bersifat mekanis. Menurut Hasbi, zikir yang sejati adalah zikir yang menghadirkan Allah dalam kesadaran hati sehingga memengaruhi orientasi hidup seorang hamba.[16]

   Hasbi juga menekankan bahwa balasan Allah berupa ażkurkum tidak boleh dipahami secara antropomorfis, seolah-olah Allah mengingat manusia sebagaimana manusia mengingat sesamanya. Balasan tersebut dimaknai sebagai bentuk limpahan rahmat, pertolongan, dan perhatian Allah kepada hamba-Nya. Dengan demikian, zikir menurut Hasbi bukan hanya kewajiban, tetapi juga sarana memperoleh kedekatan spiritual dengan Allah SWT (Hasbi Ash- Shiddieqy, Tafsir An-Nūr). Penafsiran ini

[14] Nurhayati, Efektivitas Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, *Skripsi*, IAIN Curup, 2024
[15] Izzuddin, Kesetaraan Gender dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* Vol. 5, No. 1, 2024
[16] Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nūr, *Jakarta: Bulan Bintang*. 2024

sejalan dengan pandangan Abdul Mustaqim yang menyatakan bahwa ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual dan teologis, bukan secara harfiah semata. Menurutnya, zikir merupakan bentuk kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Allah.[17]

Jika dilihat secara keseluruhan, penafsiran Hasbi terhadap QS. Al- Baqarah ayat 152 menunjukkan bahwa zikir memiliki fungsi transformasional. Zikir tidak berhenti pada dimensi ibadah ritual, tetapi berperan membentuk kesadaran etis dan moral manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati yang menyebutkan bahwa zikir dalam Al-Qur'an berkontribusi pada pembentukan ketenangan jiwa dan stabilitas emosional manusia. Dengan demikian, makna zikir menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 dapat dirumuskan sebagai kesadaran batin yang melahirkan hubungan spiritual dengan Allah, mendorong rasa syukur, serta membentuk sikap hidup yang taat dan bertanggung jawab. Pemahaman ini menunjukkan ciri khas pemikiran Hasbi yang menekankan integrasi antara aspek teologis, spiritual, dan etis dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Makna Dzikir Pada Qs. Al-Ahzab 41-42

QS. Al-Ahzab ayat 41–42 merupakan ayat yang secara eksplisit memerintahkan orang-orang beriman untuk memperbanyak zikir dan bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan petang. Ayat ini menegaskan bahwa zikir bukanlah amalan tambahan, melainkan bagian integral dari identitas seorang mukmin. Oleh karena itu, penafsiran ayat ini menjadi penting untuk memahami konsep zikir secara lebih komprehensif.

Dalam Tafsir An-Nūr, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa seruan yā ayyuhallażīna āmanū menunjukkan bahwa perintah zikir ditujukan kepada orang-orang yang telah memiliki iman. Hal ini menandakan bahwa zikir merupakan konsekuensi logis dari keimanan, bukan sekadar amalan ritual yang berdiri sendiri. Menurut Hasbi, iman yang tidak diiringi zikir akan mudah melemah karena tidak mendapat asupan spiritual yang berkelanjutan.

Hasbi menafsirkan lafaz użkurullāha żikrā kaśīrā sebagai perintah untuk mengingat Allah secara terus-menerus dan berkesinambungan. Kata kaśīrā (banyak) menurutnya tidak hanya menunjukkan kuantitas, tetapi juga kontinuitas dan kualitas zikir. Dengan demikian, zikir tidak boleh dibatasi pada waktu atau keadaan tertentu, melainkan harus menjadi kesadaran yang hidup dalam seluruh aktivitas manusia.[18]

Pandangan Hasbi ini menyebutkan bahwa zikir pada waktu-waktu tertentu memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas spiritual dan emosional manusia. Zikir pagi dan petang membantu manusia mengelola stres dan menjaga keseimbangan batin di tengah dinamika kehidupan modern.

Hasbi juga menekankan bahwa zikir dalam QS. Al-Ahzab ayat 41– 42 tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan transformatif. Zikir yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga memengaruhi sikap, etika, dan orientasi hidup seorang mukmin. Dengan demikian, zikir tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga pada hubungan sosial dan moralnya dengan sesama manusia. Pandangan ini sejalan dengan Agus Riyadi yang menyatakan

[17] Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*,(Yogyakarta : Idea Pres, 2019)
[18] Rahmat Hidayat, Analisis Ayat-Ayat Zikir dalam Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'ān, *Skirpsi*, 2021

bahwa zikir dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi spiritual yang mampu membentuk ketenangan jiwa dan stabilitas psikologis. Menurutnya, zikir yang dilakukan secara rutin dapat memengaruhi perilaku manusia secara positif dan konstruktif.

Jika ditinjau secara keseluruhan, penafsiran Hasbi terhadap QS. Al- Ahzab ayat 41–42 menunjukkan bahwa zikir memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan seorang mukmin. Zikir menjadi sarana pemeliharaan iman, pengendalian diri, dan pembentukan karakter. Dengan zikir yang terus-menerus, manusia akan lebih mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi.

Dengan demikian, makna zikir dalam QS. Al-Ahzab ayat 41–42 menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dapat dirumuskan sebagai aktivitas mengingat Allah secara berkesinambungan yang berfungsi membangun kesadaran spiritual, menjaga keseimbangan hidup, serta membentuk sikap dan perilaku mukmin dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menegaskan ciri khas pemikiran Hasbi yang menempatkan zikir sebagai fondasi utama dalam pembinaan iman dan akhlak.[19]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV mengenai ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an dan perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap QS. Al-Baqarah ayat 152 serta QS. Al-Ahzab ayat 41–42, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Perintah zikir dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 152 dan QS. Al-Ahzab ayat 41–42, menunjukkan bahwa zikir merupakan ajaran fundamental dalam Islam. Zikir diperintahkan secara langsung kepada manusia dan orang-orang beriman dengan penekanan pada hubungan timbal balik antara hamba dan Allah, kontinuitas pelaksanaannya, serta keterkaitannya dengan sikap syukur dan tasbih. Hal ini menegaskan bahwa zikir tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual seorang Muslim. Berdasarkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap QS. Al- Baqarah ayat 152 dalam Tafsir An-Nur, zikir dimaknai sebagai kesadaran batin yang menghadirkan Allah dalam ingatan dan kehidupan manusia. Zikir tidak dibatasi pada pengucapan lafaz tertentu, tetapi harus tercermin dalam ketaatan dan rasa syukur kepada Allah. Dengan demikian, zikir menurut Hasbi memiliki dimensi spiritual dan etis yang saling berkaitan, serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara manusia dan Allah.

Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Ahzab ayat 41–42, Hasbi Ash-Shiddieqy memandang zikir sebagai aktivitas mengingat Allah secara berkesinambungan yang menjadi ciri utama orang beriman. Perintah untuk memperbanyak zikir dan bertasbih pada waktu pagi dan petang menunjukkan pentingnya menjaga kesinambungan kesadaran spiritual dalam seluruh aktivitas kehidupan. Zikir dalam ayat ini berfungsi sebagai pengontrol spiritual yang membentuk keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy tentang makna zikir dapat disimpulkan sebagai pemahaman yang menekankan integrasi antara kesadaran hati, ketaatan perilaku, dan pembentukan akhlak. Zikir tidak dipahami semata-mata sebagai ritual lisan, tetapi sebagai kesadaran spiritual yang berkelanjutan dan berpengaruh langsung terhadap sikap hidup seorang Muslim. Perspektif ini

[19] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr*, Jakarta: Bulan Bintang. 2024

menunjukkan ciri khas pemikiran Hasbi yang menempatkan zikir sebagai fondasi penting dalam pembinaan iman dan kehidupan keagamaan.

SARAN

Peneliti akui bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih harus dibenahi, ditambahi, bahkan dikritisi Sehingga memungkinan agar ada penelitian lebih lanjut tentang penelitian ini yang lebih konstruktif dan transformatif seiring perkembangnya zaman guna menambah khazanah keilmuan dan pemikiran Islam untuk menyongsong realitas kehidupan pada masa yang akan datang. 57 Meskipun sedikit dan ilmunya tidak luas. Semoga tidak menghambat faedah bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Karena memang begitulah keilmuan Allah SWT tidak akan pernah ada habisnya Maka sudah sepatutnya, kajian atau penelitian tafsir seperti ini harus digalakkan dalam kehidupan umat Islam. Karena besar harapannya jika penelitian ini juga mendapatkan saran serta kritik konstruktif dari semua kalangan. semoga apa yang sudah peneliti kaji, mendapatkan sambutan hangat dari para pembaca dan menebar manfaat bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hafidz dan Rusydi, Konsep Dzikir Dan Doa Persepektif Al-Qur‘an

Abdul Mustaqim. (2019). *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Idea Press

Amir Hamzah. (2020). *Metode penelitian keperpustakaan (Library Reseach*), Malang : Literasi Nusantara Abadi.

Andi Suseno. (2023). Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Pemikirannya Tentang Hadis, *Jurnal Studi Keislaman 10*, no. 1.

Ash-Shiddieqy. (2002). *Tafsir al-Bayan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Hasbi Ash-Shiddieqy. (2024). Tafsir An-Nūr, *Jakarta: Bulan Bintang*.

Iffatul Bayyinah. (2020). Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 21*, no. 2.

Izzuddin, (2024). Kesetaraan Gender dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an,* Vol. 5, No. 1

Muhammad Anwar Idris. (2020). Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1

Nurhayati. (2024). Efektivitas Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an, *Skripsi*, IAIN Curup

Rahman, A. (2020). Zikir dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya di Era Digital. Al-Bayan: *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 25(1)

Rahmat Hidayat. (2021). Analisis Ayat-Ayat Zikir dalam Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur’ān, *Skirpsi*

Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)

Tim Penyusun. (2023). Pedoman Penulisan Skripsi (Sumenep: IDIA Press)

Wendi Parwanto. (2018). Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi” 03

Wendry, Novizal. (2019). Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta (Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama). Studi Multidisipliner: *Jurnal Kajian Keislaman* 6(1), 13